

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE  
BIBLIOTHERAPY TERHADAP PENINGKATAKAN RESILIENSI  
ABH DI LPKA PROVINSI BENGKULU**

**Hermi Pasmawati**  
**Institut Agama Islam Negeri Bengkulu**  
[hermipasmawati@iainbengkulu.go.id](mailto:hermipasmawati@iainbengkulu.go.id)

Abstrak; Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil identifikasi awal bahwa kondisi resiliensi ABH masih berada pada katagori rendah, terutama pada aspek-aspek yang berkaitan dengan Regulasi emosi, causal analisis, empathi, optimisme, efikasi diri atau kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengambil hikmah dari pengalaman yang dialami atau *Reaching out*. Sehingga teridentifikasi perilaku residivis atau pengulangan kembali pada perilaku kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan. Berbagai program pembinaan telah dilakukan, namun dalam kurun waktu satu tahun tetap ada kasus residivis dari ABH yang berulang, oleh sebab itu diberikannya Bimbingan kelompok dengan metode *biblioterapy* ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan resiliensi ABH. Sehingga kasus residivis dapat diminimalisir. Tujuan penelitian adalah 1) melihat tingkat pengaruh dari tindakan yang diberikan terhadap resiliensi ABH, yang dibagi menjadi empat kondisi yaitu 1) pra penelitian, 2) Tindakan I, 3) Tindakan II, 4) Tindakan III, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan atau *Action Research*. Subjek penelitian adalah ABH yang menjalani proses pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu, yang teridentifikasi memiliki resiliensi yang rendah. Instrumen penelitian menggunakan angket, lembar observasi dan wawancara. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, 1). Deskripsi resileinsi ABH sebelum tindakan teridentifikasi, kemampuan regulasi emosi, Causal analisis, empathi, optimisme, efikasi diri, serta kemampuan untuk mengambil hikmah dari kejadian yang dialami atau *Reaching out* yang masih rendah. 2) setelah dilakukan tindakan I, deskripsi dari resiliensi ABH mengalami perkembangan atau peningkatan terutama pada aspek regulasi emosi, empathi, namun pada aspek causal analisis, optimisme, dan *Reaching Out*, masih perlu pengembangan dan peningkatan lebih lanjut, 3) Selanjutnya pada tindakan II, resiliensi ABH mengalami perkembangan dan peningkatan yang baik, namun pada aspek optimisme dan efikasi diri masih perlu dikembangkan lagi. 4) pada tindakan III, deskripsi resiliensi ABH sudah sangat berkembang, namun pada aspek efikasi diri atau kepercayaan diri masih membutuhkan pengembangan dan pembinaan lebih lanjut. Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi pada masing-masing tindakan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *biblioterapy* dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan resiliensi ABH, meskipun pada salah satu indikator atau aspek masih perlu penguatan dan pembinaan lebih lanjut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *biblioterapy* berpengaruh dalam meningkatkan resileinsi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu.

**Keywords:** bimbingan kelompok; biblioterphy; resiliensi

## INTRODUCTION

Anak adalah amanah yang harus dijaga, dipenuhi haknya, dididik dan dibesarkan menurut tuntunan yang ada. Orang tua berkewajiban membekali anak dengan pendidikan yang baik, sehingga anak memiliki keluhuran budi pekerti, ahlak mulia, sikap yang baik, serta menjadi penyelamat hati. salah satu ayat yang menjelaskan tentang kewajiban mendidik anak terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka<sup>1</sup> . ” Mendidik anak dimaknai tidak hanya diserahkan pada sekolah saja, namun yang paling utama adalah pendidikan dalam keluarga. setiap anak yang lahir memiliki potensi dan keistimewaan masing-masing, setiap anak memiliki fitrah-fitrah kebaikan, ketika anak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan, lingkunganlah yang telah memberikan kontribusi untuk itu sebagaimana diriwayatkan dalam hadist (HR.Bukhari) “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanya yang akan menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi.<sup>2</sup>

Dari Hadis di atas dapat dimaknai bahwa lingkungan (orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar) sangat besar pengaruhnya dalam menjadikan anak berperilaku baik atau sebaliknya. begitupula dengan Anak Berhadapan dengan Hukum yang biasa disebut dengan istilah ABH atau ANDIK, merupakan anak yang pada dasarnya baik, namun karena kondisi lingkungan, keluarga bercerai atau *broken home*, pengaruh teman-teman, salah pergaulan sehingga mereka melakukan berbagai bentuk kenakalan. Anak berhadapan dengan hukum merupakan narapidana anak yang ditempatkan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak. tahanan anak berbeda dengan tahanan dewasa, anak lebih dimaknai sebagai individu yang melakukan berbagai tindak kejahatan, masih atas dasar kenakalan. Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pembinaan bagi narapidana anak dilakukan sesuai dengan konsep pemasyarakatan dengan

---

<sup>1</sup> Al-Qur’ an Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur’ an & Terjemahannya*, Cordoba, Bandung, 2012

<sup>2</sup> HR. Bukhari. No.1296.Kitab Tafsir Qur'an.

tujuan untuk memberikan bimbingan kepada anak didik lembaga pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana di kemudian hari dengan harapan anak dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat serta dapat menjalankan status dan perannya sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan aktif dalam pembangunan<sup>3</sup>. Sebagai bentuk usaha dalam mewujudkan amanat dari undang-undang tersebut, Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Provinsi Bengkulu berusaha untuk melakukan berbagai program pembinaan terhadap anak di Lapas yang bekerjasama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dan beberapa LSM, perpustakaan daerah, serta dinas pendidikan kota.

Berdasarkan survey awal peneliti pada bulan Januari 2018 terhadap kondisi awal di LPKA, dari kondisi ruang untuk pembinaaan masih dititipkan di lapas dewasa, di samping itu kondisi di LPKA juga memiliki tata-tertib yang cukup ketat guna mendisiplinkan ABH, mulai dari kondisi makanan, jadwal beribadah, kegiatan mengikuti jadwal yang sudah terprogram di LPKA, kondisi ini tentu membuat beberapa anak mengalami stressor tersendiri bagi ABH, terutama bagi tahanan yang baru masuk, meskipun pihak LPKA sudah berusaha untuk membuat program yang ramah anak, kerjasama dengan beberapa LSM, seperti PKBI, Yayasan Pesona Bengkulu, dan Komunitas Gerakan Pemuda Sholeh, Perguruan Tinggi di Bengkulu (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UNIB, UMB, UNIHAZ) serta dengan pihak pendidikan kota. Kondisi tahanan atau lapas yang masih dititipkan di lapas dewasa, ruang gerak yang masih terisolasi, masa tahanan yang cukup panjang, kondisi terpisah dari keluarga, situasi ini menuntut ABH untuk dapat bertahan atau resiliensinya harus mampu berkembangan dengan baik meskipun berada pada situasi dan kondisi yang sulit. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dengan kondisi dan situasi yang menekan, atau kemampuan seseorang dalam bertahan dengan kondisi dan situasi yang sulit.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara awal dengan relawan dari PKBI mengungkapkan bahwa untuk pembinaan di LPKA yang bekerjasama

---

<sup>3</sup> Undang-undang Tentang Perlindungan Anak No.12 Tahun 1995.

dengan pihak PKBI serta beberapa LSM lainnya memberikan berbagai kegiatan baik yang sifatnya klasikal maupun kelompok untuk mengubah *mindset* atau pola pikir yang lebih positif terhadap ABH. Namun Indikasi yang menunjukan bahwa ABH yang dibina masih memiliki resiliensi yang rendah misalnya, frekuensi perkelahian yang hampir terjadi setiap harinya, keseriusan dan semangat dalam mengikuti materi kegiatan yang masih rendah, serta terjadinya perilaku residivis (pengulangan kembali perilaku kenakalan) pasca bebas, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan untuk mengambi hikmah atau pelajaran dari kejadian yang dialami masih masih perlu dibina dan dikembangkan lagi. kegiatan pembinaan yang dilakukan di LPKA dalam bentuk pembinaan keterampilan *life skill* berupa kegiatan kesenian doll, membuat patung, puisi dan musik, pembinaan psikologis belum dilakukan secara rutin, atau belum terjadwal dengan baik, selanjutnya kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan oleh gerakan pemuda sholeh, yang kegiatanya berupa cermah dan belajar mengaji. dari kegiatan pembinaan yang dilakukan masih memfokuskan pada aspek *life skill* dan kegiatan keagamaan, namun untuk aspek psikologis masih sangat minim<sup>4</sup>.

Kegiatan pembinaan *life skill* yang dilakukan sudah cukup bagus, namun aspek psikologis dari ABH juga harus dimatangkan sehingga ketika bebas, ABH akan merasa lebih siap untuk menerima kondisi diri baik dalam bentuk pujian maupun celaan secara lebih objektif, sehingga apapun penilaian lingkungan terhadap mereka sudah siap menerima, dan bisa dimungkinkan untuk mengurangi perilaku residivis atau pengulangan terhadap tindak pidana kejahatan. kegiatan pembinaan di LPKA Provinsi Bengkulu baik pembinaan keagamaan, maupun materi motivasi masih diberikan dengan format klasikal dan dengan metode ceramah, selain itu pihak perpustakaan daerahpun sudah menyediakan perpustakaan keliling khusus untuk ABH, namun kegiatan atau aktifitas ini tidak dilakukan secara terbimbing, dan tidak diikuti dengan baik oleh ABH, selanjutnya untuk kegiatan terapi-terapi psikologis terhadap anak ABH belum dilakukan. sehingga penulis tertarik untuk melakukan terapi dan penyampaian materi dengan menggunakan bahan bacaan yang terbimbing,

---

<sup>4</sup> Wawancara Awal dengan relawan PKBI yang aktif di LPKA (Avril Utami) pada tanggal 20 Agustus 2018

yaitu teknik bibliotherapy, Bibliotherapy adalah teknik pemberian bantuan dari fasilitator kepada peserta melalui metode membaca menggunakan literature, penggunaan sastra atau pustaka seperti esensi buku atau bahan bacaan yang sudah diseleksi sesuai dengan perilaku yang hendak diubah.<sup>5</sup>

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Metode Bibliotherapy Terhadap Peningkatan Resiliensi ABH Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Provinsi Bengkulu.**

## METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan atau *Action Research*. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, bahwa penelitian tindakan atau *Action Research* merupakan penelitian yang berkaitan dengan pemecahan masalah pada masyarakat dan kelompok tertentu, yang memiliki karakteristik utama adanya partisipan atau kolaboratif antara peneliti dengan anggota sasaran, strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendekripsi dan memecahkan masalah.<sup>6</sup>

Menurut Isaach dalam buku Masnur Muslich Penelitian tindakan didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam kelompok atau kelas tertentu<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini masalah yang dimaksud adalah rendahnya resiliensi anak berhadapan dengan hukum selama proses pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu. Alternatif pemecahannya dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode *bibliotherapy* dimaksudkan untuk meningkatkan resiliensi ABH pada proses menjalani pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu. Berdasarkan aspek Regulasi Emosi atau kemampuan mengolah emosi, kemampuan berempathi, kemampuan dalam meningkatkan optimisme atau semangat, kepercayaan diri atau self efficacy, causal analisis atau kemampuan untuk mencari penyebab

---

<sup>5</sup> Lehr, F.( 1981). Bibliotherapy. *Journal of Reading*. 25 (1): 76-9.

<sup>6</sup> Arikunto. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Renika Cipta.2002.18

<sup>7</sup> Mansur Muslich. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah. 2012.hal.114

masalah, kemampuan dan reacing out atau kemampuan dalam mengambil hikmah dari pengalaman dan proses pembinaan yang dijalani. Penelitian tindakan ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama petugas di LPKA dan mahasiswa. Penelitian *Action Research* ini menggunakan model *Kemmis dan Mc. Taggart* yaitu melalui siklus tindakan yang diberikan sampai objek atau sasaran mengalami perubahan yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan permasalahan.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Hasil Pratindakan

Berdasarkan hasil observasi awal pra tindakan diperoleh gambaran tentang kondisi resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu, belum pernah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy*, pada kegiatan bimbingan kelompok hanya dilakukan jika ada mahasiswa PPL saja baik dari UNIB maupun dari IAIN, itupun dilakukan tidak terprogram dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pak Dram selaku Kasubsi penilaian dan klasifikasi ABH berikut;

“ Kegiatan berbentuk bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy* belum pernah dilakukan, walaupun oleh mahasiswa, biasanya mereka lebih banyak konsleing individu dan kegiatan nontonbareng serta kegiatan sharing biasa” .

Selanjutnya keterangan yang hampir sama juga diungkapkan oleh pak Dudi sebagai Kepala bidang pembinaan,

“ bahwa selama ini kegiatan kami dalam usaha membina ABH banyak dilakukan kerjasama dengan pihak luar, seperti PKM, PKBI, Yayasan Pupa BNN, serta dari LSM lain belum ada mengadakan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy*, yang dilakukan masih sebatas kerjasama, dari LPKA sendiri belum ada program pembinaan yang terstruktur, sifatnya masih kerjasama dengan lembaga atau instansi dari luar ” .

Selanjutnya hasil wawancara dengan Pak Medi sebagai staf bidang pembinaan di LPKA, juga mengungkapkan bahwa;

“ Selama ini kegiatan yang dilakukan di LPKA belum begitu berfokus terhadap pengembangan resiliensi ABH, namun dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan ada beberapa yang mendukung, namun tidak begitu sefesifik

dalam usaha peningkatan aspek-aspek kepercayaan diri atau konsep diri mereka misalnya, dan yang membuat kami agak kehilangan akal untuk proses pembinaan ABH di LPKA adalah ABH yang residivis”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal penelitian, bahwa kegiatan rutin ABH, mulai dari bangun tidur, kemudian dilanjutkan kegiatan bersih-bersih blok dan ruangan masing-masing, mandi dan sarapan, selanjutnya mulai dari pukul 08.00 WIB melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan, walaupun terkadang ada juga yang kosong, hari Senin-Kamis kegiatan dari berbagai lembaga yang sudah MOU dengan pihak LPKA, disela-sela itu kegiatan kunjungan dari keluarga ABH. yang biasanya dilakukan dari pagi hari sampai siang, setelah sholat Zuhur makan bersama, dan istirahat, dilanjutkan dengan kegiatan pada malam hari setelah Sholat Magrib makan dan dilanjutkan pengajian sampai sholat isa, lalu istirahat. Hari ju'mat kegiatan pengajian, dan hari Sabtu diisi dari LSM, hari Minggu istirahat.

Hasil penelitian pratindakan yang dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dengan petugas, dan pengisian instrumen berupa angket tentang resiliensi diperoleh gambaran tentang tingkat resiliensi ABH, dari 56 anak yang mengisi Angket, ada 4 angket yang tidak dapat dioleh, karena ada beberapa item yang tidak terceklis, dari 52 angket yang diisi diperoleh gambaran, 10 anak (19% berada pada katagori baik, 17 anak (32.7%) berada pada katagori rendah, dan 25 anak (48.1 %) berada pada katagori sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pratindakan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi ABH masih tergolong rendah. Hanya 19 % dari jumlah ABH yang baik. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam hasil dari resiliensi ini bahwa 10 orang ini adalah ABH yang akan bebas dua minggu ke depan. Dari hasil angket yang diisi, diperoleh gambaran yang lebih spesifik bahwa, dari ketujuh aspek yang diteliti sebagai indikator kemampuan resiliensi, yaitu aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, Causal analisis, empathi, optimisme, efikasi diri, dan *reaching out* kemampuan mengambil hikmah dari kesalahan dan kejadian. Maka diperoleh gambaran bahwa, pada aspek atau indikator causal analisis,

optimisme, efikasi diri, empati, dan *reaching out* rata-rata skor jawaban ABH 1 dan 2 dari 5 skor maksimum yang mestinya harus dicapai pada setiap itemnya.

Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada tahap pratindakan, peneliti berkolaborasi dengan petugas dan mahasiswa untuk merumuskan penyebab timbulnya masalah tersebut. Dari hasil wawancara konseling dan wawancara dengan petugas di LPKA, bahwa kondisi ini di dorong atau diperkak oleh kondisi keluarga, kondisi ABH yang ada sekitar 52 orang hanya 3 sampai 5 anak yang memiliki orang tua yang utuh, selebihnya berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua yang *brokenhome*, diasuh oleh nenek, bibik, bahkan ada yang tinggal di panti asuhan. Ditambah dengan lingkungan tempat tinggal selama ini yang jauh dari kondisi yang baik, atau mendukung untuk perubahan ABH ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai permasalahan ini, peneliti merumuskan materi-materi yang relevan dengan kondisi atau keadaan ABH dan materi apa yang mereka butuhkan terkait perubahan perilaku dan pengembangan resiliensinya. Untuk rancangan pada tahap tindakan I sampai tindakan III, pengukuran perkembangan peningkatan dari resiliensi ABH diukur dari ketercapaian hasil tes sederhana yang dikaitkan dengan pencapaian aspek-aspek atau indikator resiliensi ABH. Tidak didasarkan pada angket. Karena hasil pengukuran angket tidak begitu akurat dibanding hasil observasi langsung, dan hasil dari pengisian data tes sederhana setelah tindakan.

## 2. Tindakan I

Hasil penelitian tindakan I, berupa hasil refleksi tentang diri, penyebab atau masalah yang menjadi penyebab ABH dibina di LPKA, bercerita tentang keluarga, kemudian bercerita tentang impian mereka, apa yang membuat mereka sedih, dan terkait setelah bebas dari LPKA, serta hikmah yang dapat diambil dari kejadian yang dialami.

Kegiatan Bimbingan kelompok dengan metode *bibliotherapy* dilakukan dengan cara prosedur empat tahapan pada tindakan I, peneliti yang berperan sebagai pimpinan kelompok menyampaikan narasi biografi dari masing-masing sosok mantan narapidana yang telah sukses menjalani masa kelamnya, bagaimana tahapan mereka bangkit sampai ketahap sukses.

Pada saat proses kegiatan bimbingan berlangsung, ABH banyak yang masih memiliki tatapan yang kosong, dan cenderung tidak focus, kesulitan mengungkapkan ide dan pendapat saat ditanya, dan tidak mampu untuk bercerita banyak terutama mengungkapkan tentang keluarga, akhirnya peneliti memberikan kertas isian pada ABH namun sama hasilnya baru sebatas identitas pribadi, ABH belum bisa mendeskripsikan tentang kondisinya, apa tekatnya, apa impiannya, baru menuliskan kalimat-kalimat berikut:

“ Ingin Lebih baik lagi”

“ingin berubah”

“Ingin jadi atlit”

“Ingin jadi orang baik”

“Rindu keluarga”

“ ingin dikunjungi”

Berdasarkan hasil observasi ini dan juga diperkuat oleh hasil tes sederhana berupa refleksi kondisi diri, diperoleh kesimpulan bahwa ABH masih sangat bingung dalam mendeskripsikan tentang dirinya, apa keinginannya, dan apa tekat serta harapannya di hari esok, bagaimana perubahan dirinya juga masih sangat belum tergambar dengan baik.

Jika dianalisis berdasarkan asepek atau indikator resiliensi, maka pada aspek regulasi emosi (kemampuan mengendalikan emosi), Causal analisis (kemampuan menganalisis penyebab dari masalah), kemampuan berempathi, optimisme, serta kepercayaan diri atau efikasi dan kemampuan mengambil hikmah dari kejadian belum begitu berkembang.

Sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan rancanagn untuk tindakan selanjutnya atau tindakan II.

### 3. Tindakan II

Berdasarkan pada masalah tindakan I, terkait asepk-asepk yang belum berkembang pada ABH, maka peneliti bersama praktisi berkolaborasi merencanakan tindakan II, menyajikan materi *biblioteraphy* dengan disertai gambar dan materi pendukung, dan ABH diberi kesempatan untuk membaca pengalaman dari para mantan narapidana yang telah sukses melewati masa kelamnya. Kemudian dinarasikan kembali sebagai ringkasan hasil bacaan berdasarkan bahasa peneliti dengan bahasa yang lebih ringkas dan sederhana disesuaikan dengan tingkat pemahaman ABH.

Kegiatan pada tindakan II, masih sama seperti yang dilakukan pada tahapan I, namun lebih dikuatkan lagi dengan cara penyajian materi *biblioteraphy* yang lebih menarik dan relevan dengan tingkat pemahaman ABH. Serta narasi kesimpulan dari isi bacaan berdasarkan bahasa peneliti dengan bahasa yang lebih sederhana.

Pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung ABH sangat antusias sekali dibanding tindakan I, ABH bertanya tentang berbagai tahapan dan hal-hal yang harus diubah untuk bisa sadar dan tidak mengulang perilaku, dari fokus mereka juga sudah mulai terarah, tatapan mereka yang biasanya lebih banyak kosong, sekarang lebih berbinar. Namun tingakt kosentrasi dan etika dalam berbicara yang perlu ditingkatkan terutama pada sikap empati pada teman, dan mengahargai teman yang menyampaikan pendapat. Masih ditemukan sikap dan cara komunikasi yang cenderung membully temannya.

Jika dianalisis berdasarkan asepk atau indikator resiliensi, maka pada tindkan II ini resiliensi ABH sudah mulai berkembang pada aspek atau indikator regulasi emosi (kemampuan mengendalikan emosi), Causal analisis (kemampuan menganalisis penyebab dari masalah), kemampuan

berempathi. Namun pada aspek optimisme, serta kepercayaan diri atau efikasi diri yang masih belum dikembangkan atau ditingkatkan. Sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan rancangan untuk tindakan selanjutnya atau tindakan III.

#### **4. Tindakan III**

Berdasarkan pada masalah tindakan II, terkait asepek-asepek yang belum berkembang pada ABH, maka peneliti bersama praktisi berkolaborasi merencanakan tindakan III, menyajikan materi *biblioterapy* disertai tayangan dari materi *biblioterapy*, dibuat semacam kesimpulan sederhana dari setiap tayangan serta dilakukan sharing. Kegiatan pada tindakan III, masih sama seperti yang dilakukan pada tindakan I dan II, namun lebih dikuatkan lagi dengan cara penyajian materi *biblioterapy* yang lebih menarik dan menguatkan materi yang ada dengan adanya tayangan. Serta narasi kesimpulan dari isi bacaan berdasarkan bahasa peneliti dengan bahasa yang lebih sederhana.

Pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung ABH sangat antusias sekali dibanding tindakan I dan II, ABH bertanya tentang sosok tokoh yang ditampilkan dalam tayangan. Dan terlihat wajah berbinar dari ABH saat mereka menonton tayangan. Tahapan bimbingan kelompok yang dilakukan tetap dilakukan sebanyak empat tahapan. Penguatan materi *biblioterapy* disajikan dalam bentuk tayangan biografi mantan napi yang telah sukses melewati masa-masa kelamnya.

Jika dianalisis berdasarkan asepek atau indikator resiliensi, maka pada tindakan III ini resiliensi ABH sudah mulai berkembang pada aspek atau indikator optimisme, hal ini dilihat berdasarkan lembar hasil observasi dan hasil pengisian dari lebar tes setelah kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioterapy*, serta dari hasil akhir pengolahan angket atau koersi resiliensi dari jumlah 52 orang ABH, yang mencapai katagori baik ada sebanyak 43 orang (82.79%) baik, dan sebanyak 9 orang (17.30%) yang berada pada resiliensi rendah. Terutama pada aspek kepercayaan diri atau efikasi diri.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari pratindakan, tindakan I sampai tindakan III, diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *biblioterphy* memiliki pengaruh dalam mengembangkan atau meningkatkan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu, yang dapat dilihat dari peningkatan persentasi aspek-aspek resiliensi serta hasil lembar observasi dan hasil tes sederhana setelah kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioterphy*.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian pada BAB I apakah bimbingan kelompok dengan metode *biblioterphy* cukup berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu. objek sasaran ABH yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah seluruh ABH yang telah dibina di LPKA Propinsi Bengkulu sejak awal proses penelitian sampai proses akhir penelitian, sehingga perkembangan ABH dapat dianalisis dan dilihat perkembangannya. Selain itu objek sasaran juga berdasarkan hasil instrumen berupa angket resiliensi. Hasil wawancara dan hasil observasi awal.

Hasil identifikasi awal bahwa aspek atau indikator yang belum berkembang pada ABH adalah regulasi emosi, causal analisis, optimisme, efikasi diri atau kepercayaan diri serta *reaching out*. Sehingga perlu adanya perencanaan terhadap kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioterphy* berdasarkan hasil dari analisis dan refleksi.

Berdasarkan hasil Tindakan pada siklus I, II dan III, resiliensi ABH mengalami perkembangan dan peningkatan terutama pada aspek-aspek yang telah diidentifikasi pratindakan penelitian di atas. Dari tujuh aspek atau indikator yang hendak dikembangkan ada satu aspek yang masih perlu peningkatan dan pengembangan lebih lanjut, yaitu pada aspek Kepercayaan diri atau efikasi diri. *Biblioterphy* ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan terapeutik karena diyakini bahwa membaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan.

Shechtman mengkombinasikan kegiatan mendengarkan cerita, membaca puisi, menonton film dan gambar dilakukan didalam rangkaian

*bibliotherapy*, sehingga aktivitas berjalan menarik dan menyenangkan. Pardeck mendefinisikan *bibliotherapy* atau terapi pustaka sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku untuk menolong seseorang menyelesaikan masalah-masalahnya.<sup>8</sup>

Menurut prespektif pasikologi ABH yang dibina di LPKA termasuk pada katagori remaja. Yaitu individu yang berada pad rentang usia 12 sampai 18 tahun. sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa ciri khas dari remaja adalah berada pada tahapan ketidakstabilan, baik secara perubahan fisik, perkembangan emosi, nilai dan moral, sebagaimana di jelaskan oleh Aulia Iskandar bahwa remaja mengalami peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.<sup>9</sup> Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak manuju masa dewasa, baik itu perubahan fisik maupun psikis, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangannya kapasitas *reproduktif*. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula

---

<sup>8</sup> Cohen, L. (1994). The experience of therapeutic reading. *Western Journal of Nursing Research* 16(4). 1994. 26-37.

<sup>9</sup> Aulia Iskandar. 2006. <http://rumahbelajarpikologi.com> Powered by Joomla. Generated : 28 Oktober, 2008, 05:44.

remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.<sup>10</sup> Oleh sebab itu pada masa ini orang tua harus berperan aktif terhadap anak-anak mereka agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan diri mereka.

Dari hasil wawancara secara mendalam dengan ABH melalui wawancara konseling bahwa dukungan orang tua sebagai penguat dan pemberi support bagi ABH untuk dapat berubah secara prilaku sangat minim, dari pengakuan ABH ada yang sama sekali tidak dikunjungi selama mereka di bina di LPKA, hasil wawancara dari petugas dan pembina serta kasi bidang pebniaan juga memberikan keterangan yang sama, sangat jarang sekali intensitas kunjungan orang tua pada ABH, bahkan ada orang tua yang sama sekali tidak berkunjung selama ABH dibina, dengan alas an tempat tinggal orang tua yang berada di luar propinsi, ABH tidak memiliki orang tua lagi, kekecewaan orang tua terhadap ABH.

Selanjutnya dianalisis untuk skala remaja yang hidup normal di luar LPKA cenderung mengalami situasi emosional yang tidak stabil, kepercayaan diri yang terganggu dan tidak stabil, hal ini juga karena dipicu oleh kondisi hormonal yang sedang berkembang. Sehingga akan sangat wajar jika aspek atau indikator efikasi diri ABH yang menjalani proses pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu sulit untuk dikembangkan dengan cara yang instan atau cepat, butuh waktu yang konsisten dan lama untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri bagi remaja-remaja yang di bina di LPKA.

## CONCLUSION

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan uraian temuan penelitian yang telah dibahas pada BAB sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *biblioterapy* berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu, yang dapat dilihat dari deskripsi Resileensi ABH berikut; 1) Pratindakan atau sebelum tindakan teridentifikasi, kemampuan regulasi emosi, Causal analisis, empati, optimisme, efikasi diri, serta kemampuan

---

<sup>10</sup>Seto Mulyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Reftika Aditama, 2007). Hal. 28

untuk mengambil hikmah dari kejadian yang dialami atau *Reaching out* yang masih rendah. 2) setelah dilakukan tindakan I, deskripsi dari resiliensi ABH mengalami perkembangan atau peningkatan terutama pada aspek regulasi emosi, empati, namun pada aspek causal analisis, optimisme, dan *Reacing Out*, masih perlu pengembangan dan peningkatan lebih lanjut, 3) Selanjutnya pada tindakan II, resiliensi ABH mengalami perkembangan dan peningkatan yang baik, namun pada aspek optimisme dan efikasi diri masih perlu dikembangkan lagi. 4) pada tindakan III, deskripsi resiliensi ABH sudah sangat berkembang, namun pada aspek efikasi diri atau kepercayaan diri masih membutuhkan pengembangan dan pembinaan lebih lanjut.

## REFERENCES

Abu Ahmad dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : PT Refika Aditama.2006.

Al-Qur'an.2012. *Al-Qur'an & erjemahannya*, Bandung: Cordoba.

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodelogi Penelitian - Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press.

Ardo Trihantoro, dkk. pengaruh teknik biblioterapi untuk mengubah konsep diri siswa, *Jurnal Bibingan Konseling*. jurnal Online, diakses tanggal 10 September 2018.

HR. Bukhari. No.1296.Kitab Tafsir Qur'an.

Jhon W. Santrock, 1995, *Life-Span Development, Alih Bahasa Juda Damanik dan Achmad Chuasairi. Perkembangan Masa Hidup Edisi Lima Jilid II*, Jakarta: Erlangga, 2002.

M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

Mustafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta : Gema Insani, 2005.

Nickolai-Mays. Bibliotherapy and The Socially Isolated Adolescent. *The School Counselor*. Vol.35, 17-21. 1987.

Oesman, *Keputusan Meteri Kehakiman*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Pedoman Akademik Megister dan Doktor Pengkajian Islam 2011-2015 (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2009).

Prayitno. 1996. "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno. 2004. "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia.

Reivich, K & Shatte. (2002) A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books.

Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life ' s Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.Siebert, Al. (2005). *The Advantage Resiliency*. [online]. <https://www.practicalpsychologypress.com/aboutus.shtml>. Tanggal Akses: 23 Agustus 2018.

Reivich, K & Shatte. *The Resilience Factor; Seven Essential Skill for Overcoming Live's Inevitable Obstacle*. New York: Random House.2002.

Santoso Topo dan Eva Achajani, *Kriminologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Scalabassi.1997. Literature as a Therapeutic Tool : A Review of The Literature on *Bibliotherapy. American Journal of psychotherapy*.

Undang-undang Tentang Perlindungan Anak No.12 Tahun 1995.